

Membangun Jiwa Nasionalisme Dan Solidaritas Sosial Melalui Diklat Terpadu Dasar (DTD) Pada PAC. GP Ansor Sukorejo Kota Blitar

Novi Catur Muspita

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Islam Balitar

Email: novicatur69@gmail.com

Abstrak

Di tengah tantangan di era globalisasi saat ini, bermunculan berbagai ideologi sehingga menantang dan bahkan bertentangan dengan ideologi Pancasila. Termasuk 4 (empat) prioritas masalah bangsa ini: radikalisme/ terorisme, anak-anak dan generasi muda kecanduan game online, pengaruh budaya barat, dan Narkoba. GP Ansor sebagai ormas Indonesia yang berasaskan pancasila berkomitmen untuk ikut berperan membantu dan mendukung pemerintah bersama TNI Polri dan rakyat turut serta menjaga keaulatan NKRI dari ancaman dari dalam maupun dari luar. Untuk memberikan bekal wawasan kebangsaan, cinta tanah air, pancasila, UUD 1945 maka semua anggota Ansor termasuk PAC.GP Ansor Sukorejo Kota Blitar perlu mengikuti Kegiatan Diklat Dasar Terpadu. Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan dan menjelaskan membangun jiwa nasionalisme dan solidaritas sosial melalui Diklat Terpadu Dasar (DTD) pada PAC.GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar, (2) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kendala dalam membangun jiwa nasionalisme dan solidaritas sosial melalui Diklat Terpadu Dasar (DTD) pada PAC.GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diklat Terpadu Dasar (DTD) pada PAC.GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar membangun nasionalisme dan solidaritas sosial, dalam metode

Kata Kunci : *Nasionalisme, Solidaritas Sosial, Diklat Terpadu Dasar, PC.GP Ansor*

Abstract

In the midst of challenges in the current era of globalization, various ideologies have sprung up that challenge and even conflict with the ideology of Pancasila. Including 4 (four) priority issues of this nation: radicalism/terrorism, children and young people addicted to online games, influence of western culture, and drugs. GP Ansor, as an Indonesian mass organization based on Pancasila, is committed to playing a role in helping and supporting the government, the TNI, Polri and the people to participate in protecting the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia from threats from within and from outside. To provide provisions for nationalism, love for the motherland, Pancasila, the 1945 Constitution, all Ansor members, including PAC.GP Ansor Sukorejo, Blitar City, need to take part in the Integrated Basic Education Activities. The aims of this study are: (1) to describe and explain building a spirit of nationalism and social solidarity through Basic Integrated Training (DTD) at PAC.GP. Ansor Sukorejo Blitar City, (2) To describe and explain the obstacles in building a spirit of nationalism and social solidarity through Basic Integrated Training (DTD) at PAC.GP. Ansor Sukorejo Blitar City. This study uses a qualitative method. The results of the research show that Basic Integrated Training (DTD) in PAC.GP. Ansor Sukorejo Blitar City builds nationalism and social solidarity, in methods

Keywords: *Nationalism, Social Solidarity, Basic Integrated Education and Training, PC.GP Ansor*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ketika ini, bermunculan aneka macam ideologi sebagai akibatnya menantang & bahkan bertentangan menggunakan ideologi Pancasila. Selama ini, ideologi yg acapkalikali diwaspadai selama Orde Lama & Orde Baru merupakan ideologi liberalisme kapitalisme & ideologi sosialisme komunisme. Kedua ideologi ini terus dijadikan menjadi musuh beserta lantaran menggunakan ideologi Pancasila. Bahkan, ideologi sosialisme komunisme hingga dilarang berkembang pada daerah Indonesia dalam masa Orde Baru. Selain itu, masih ada juga ideologi yg mendasarkan dalam agama, yg lalu ingin mengubah ideologi Pancasila menggunakan ideologi lain, yakni ideologi agama tertentu dan mengakibatkan negara Indonesia menjadi negara agama, yg tentunya hal ini sangat bertolak belakang menggunakan hakekat awal berdirinya Indonesia menjadi sebuah negara yg berdasarkan bukan atas persamaan agama, melainkan persamaan senasib sepenanggungan dijajah sang kolonialisme Belanda. Generasi millennial adalah generasi yg lahir dalam tahun 1990, yg mana dalam masa itu kehidupan warga sudah berkembang memakai teknologi pada proses kehidupannya. Seperti personal komputer dimanfaatkan pada proses pelayanan perpustakaan. Teknologi tadi mulai merogoh alih proses layanan yg manual & berpindah dalam layanan terkomputerisasi.

Ciri menurut generasi ini merupakan terbuka, mereka siap membuka pikiran & membuka diri akan hal-hal baru yg sebagai tren terkini (Rohmiyati, 2018). Pada jaman ini dimasa generasi millennial memimpin negara, salah satu perseteruan yg dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini merupakan mudarnya semangat nasionalisme & patriotisme pada kalangan generasi belia. Hal ini ditimbulkan banyaknya efek budaya asing yg poly masuk pada negara kita, akibatnya generasi belia yg melupakan budaya sendiri lantaran menganggap bahwa budaya asing adalah budaya yg lebih terbaru dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini menjadikan nilai-nilai luhur bangsa poly diabaikan hampir terjadi pada sebagian besar generasi belia (Irhandyaningsih, 2012). Lantaran semenjak jaman dahulu hingga kini dan pada masa yg akan datang, peranan generasi belia menjadi pilar, penggerak & pengawal buat pembangunan nasional sangat pada harapkan. Hal inilah yg mengakibatkan kita menjadi generasi belia millennial wajib tahu penguatan mengenai rasa menyayangi & bangga menjadi bangsa Indonesia pada rangka memperkuat persatuan & kesatuan. Pemahaman mengenai menyayangi & mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia diklaim menjadi nasionalisme (Sutiyono, 2018).

Apalagi sejak dibuka secara luas pada masa Reformasi, banyak hal baru yang memperkuat eksistensi ideologi yang mengatasnamakan berbagai pengaruh, sekte, ideologi negara lain, agama, dan mereka adalah ideologi, aliran ideologi, radikalisme. tercermin dalam fundamentalisme dan sektarianisme, serta dapat menumbuhkan terorisme dan separatisme. Munculnya aksi anti kebhinekaan, aksi anti kebhinekaan dan basis pemerintahan anti Pancasila merupakan benih-benih yang dapat menumbuhkan sikap, perilaku dan aksi terorisme di masyarakat. Aksi radikalisme tercermin dalam penolakan terhadap agama lain, pembakaran tempat ibadah agama lain, pembenaran “darah” pemeluk agama lain, dan ketidakpercayaan pemeluk agama lain. Perilaku fundamentalis tercermin dalam agama yang benar, sedangkan agama lain dipandang salah, mengajarkan/menerapkan ajaran agama secara kasar/fundamental. Sektarianisme memanifestasikan dirinya dalam munculnya ajaran sesat, ajaran kebencian, perilaku eksklusif/tertutup, dan keengganan untuk berinteraksi dengan ajaran agama lain. Di antara tantangan di era globalisasi saat ini, muncul berbagai ideologi yang menantang atau menentang ideologi Pancasila, bersama TNI, Polri dan masyarakat untuk ikut mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman internal dan eksternal.

Dalam rangka memberikan wawasan kebangsaan, cinta tanah air, Pancasila, dan UUD 1945,

seluruh anggota Ansor, termasuk PAC.GP Ansor Selorejo Kota Blitar wajib mengikuti kegiatan pendidikan dasar terpadu. Dikutip dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, dll. Artinya: Kekuatan pendorong lahirnya nasionalisme di Indonesia. Bersemangat untuk membangun Indonesia yang lebih maju. Benteng persatuan bangsa dan negara Indonesia di era globalisasi. Penggerak Lahirnya Nasionalisme Indonesia Bineka Tunggal Ika Semboyan itu berarti berbeda namun satu. Artinya, walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, tradisi, dan perbedaan kepulauan, tetapi secara keseluruhan merupakan satu kesatuan: bangsa Indonesia dan negara Indonesia. Merawat Bhinneka Tunggal Ika Lahirnya Kesatuan dan Kesatuan Indonesia dalam Keberagaman Berdasarkan Emosi yang Berbeda Sebagai Bangsa yang Tumbuh: Kesatuan Historis, artinya Bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dalam proses sejarah yang sama To do. Kesatuan takdir, yaitu bangsa Indonesia bernasib sama karena pernah dijajah, maka harus berbahagia bersama. Tertarik mempertahankan predikat Penguatan Nasionalisme dan Solidaritas Sosial melalui Pendidikan dan Latihan (DTD) GP Ansor Sukorejo Kota Blitar.

Tulisan ini akan mengeksplorasi dan mengelaborasi nilai kebudayaan lokal sebagai sebuah kekuatan solidaritas sosial di Indonesia dalam masa pandemi saat ini. Lebih dalam, proses elaborasi yang dimaksud adalah mencari sebuah jalan keluar mutakhir terhadap permasalahan solidaritas sosial dengan memanfaatkan nilai budaya lokal yang ada di Indonesia. Penulis mengambil periode masa pandemi karena kecenderungan individualitas yang terjadi terkait dengan pemenuhan kebutuhan pribadi tentu sangat tinggi presentasinya di Indonesia. Pembahasan mengenai solidaritas sosial atau sebuah sistem kerja sama yang didasari oleh rasa sepenanggungan bersama telah diteliti oleh berbagai tokoh. Emile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat yang di tandai oleh solidaritas mekanik menjadi satu karena mereka memiliki aktivitas, pekerjaan dan tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2012). Senada dengan itu, Jacques Derrida mengatakan bahwa relasi serta pertautan identitas baru dapat terjadi jika diawali dengan sebuah keterbukaan terhadap kedatangan yang lain dalam keberlainannya tanpa mengevaluasi, mereduksi, atau melakukan proses penyamaan terhadap yang lain (Norris, 1985). Di samping itu, Neil Smelser dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa solidaritas sosial sebagai sebuah perilaku kolektif jelas memerlukan sebuah kepercayaan fundamental untuk menjadikannya sebuah tindakan sosial yang positif untuk menghadapi ketegangan, pergeseran, ekspansi, maupun dominasi struktur yang tidak wajar (Smelser, 1963).

Di Indonesia penelitian tentang solidaritas sosial ataupun perilaku kolektif telah dilakukan oleh Piet H. Khaidir. Ia mengatakan bahwa kesadaran kolektif penting untuk menjadi sebuah dasar atau landasan, karena bagaimanapun ia inspiratif bagi lahirnya komunitas yang plural tanpa memandang kelas, strata ekonomi, dan budaya. Yang terpenting mereka bisa menjadi personal atau komunitas kreatif yang berpartisipasi aktif mendorong terciptanya gerakan kreatif dan progresif ketika bersinggungan dengan kepentingan bersama (Khaidir, 2006). Lebih dalam daripada itu, Izak Lattu dalam tulisannya mengatakan bahwa kesadaran kolektif yang dapat menjadi alasan sebuah solidaritas sosial dapat muncul karena adanya pertemuan dengan yang berbeda. Hal tersebut kemudian dapat membentuk sebuah frame berpikir yang baru bagi individu atau komunitas (I. Lattu, 2016). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih meninggalkan cela karena belum melihat bagaimana solidaritas sosial yang didasari oleh nilai-nilai kebudayaan lokal tidak hanya dapat menjadi *local resistance*, tetapi juga dapat menciptakan ruang negosiasi dan elaborasi guna mencari jalan keluar di tengah masa pandemi saat ini. Cela tersebut yang secara khusus akan dieksplorasi oleh penulis dalam penulisan ilmiah ini. Sehingga tulisan ini nantinya akan mencapai tujuan penulisan berupa menganalisa nilai budaya lokal Indonesia untuk mengatasi retakan relasi sosial masyarakat di tengah masa pandemi yang sedang terjadi.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Obyek dalam penelitian mengambil tempat di PAC.GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar. Peneliti tertarik memilih kajian tentang memperkuat jiwa nasionalisme dan solidaritas sosial melalui Diklat Terpadu Dasar (DTD) pada PAC.GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar. Penelitian ini akan dilaksanakan 7 – 30 Juni 2022.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data-data akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Latipun (2004: 41) merupakan keseluruhan individu atau obyek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan serta lokasi pendidikan. Obyek yang diteliti oleh peneliti di sini adalah seluruh pengurus dan anggota PAC.GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar

Teknik Sampling Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. (Sugiono : 2005). Adapun kriteria dari sampel antara lain:

- a. Ketua PAC GP. Ansor Sukorejo KotaBlitar
- b. Sekertaris PAC GP. Ansor Sukorejo KotaBlitar.
- c. Anggota PAC GP. Ansor Sukorejo KotaBlitar

Sumber Data

Dalam bukunya Lexy J Moleong, Amirin mengungkapkan bahwa data adalah keseluruhan keterangan mengenai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan penelitian. Senada dengan itu Lofland mengungkapkan bahwa Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi dapat dikatakan bahwa sumber data merupakan asal dari pada informasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ketua, Sekertaris, dan anggota PAC GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Adi, 2004:31) terdapat 3 (tiga) metode pengumpulan data penelitian yang bisa menjadi acuan dalam melaksanakan suatu penelitian yaitu observasi, wawancara dan studi documenter.

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara/diwawancarai atau interview (yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan). Esterberg mendefinisikan bahwa wawancara ialah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

2. Metode Dokumentasi

Seperti yang diungkapkan oleh Suharsini Arikunto bahwa Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan lain sebagainya. Dari rujukan di atas, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis arsip tertulis yang dimiliki oleh PAC GP. Ansor Sukorejo KotaBlitar

3. Metode Observasi

Dalam hal ini, peneliti akan berusaha mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Hal ini bisa dilakukan dengan mengamati secara sistematis dan komprehensif aktivitas PAC GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar.

Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (1992: 15-21), yaitu model Analisis Interaktif dan Analisis Komparatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berwujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, penyuntingan. Analisis dengan mendeskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Membangun Jiwa Nasionalisme dan Solidaritas Sosial Melalui Diklat Terpadu Dasar (DTD) pada PAC.GP. Ansor Sukorejo Kota Blitar

Berbagai persoalan bangsa yang muncul belakangan ini ditengarai akibat bangsa ini telah kehilangan pegangan dan pedoman arah yang akan dituju. Persoalan-persoalan tersebut dapat diselesaikan jika bangsa Indonesia kembali ke Undang-undang Dasar (UUD) 1945 dan Pancasila. "Pancasila sebagai falsafah bangsa, kita rasakan saat ini hanya dipandang oleh sebagian orang sebagai assesoris saja, sebagai lips service semata, sementara dalam praktek dan implementasinya terasa sangat jauh dari nilai-nilai Pancasila. Secara kasatmata dapat kita lihat melalui media bagaimana akrobat politik yang dilakukan sebagian elite bangsa baik di bidang Legislatif, Eksekutif dan bahkan Yudikatif dengan mengatas-namakan Pancasila. Islam sebaiknya tidak sekedar didakwahkan dalam perspektif yang lahiriyah, persoalan-persoalan keakhiratan yang melupakan dimensi sosial. Kalau Islam didakwahkan secara inklusif, dan bisa memahami agama-agama lain sebagai suatu realitas kebenaran tersendiri, maka Islam akan benar-benar menjadi agama rahmatan lil alamin.

Dengan demikian, walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, namun Islam mengenal perbedaan intensitas pemahaman dan pelaksanaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa perkembangan sejarah dan kebudayaan Indonesia tidak dapat dinafikan pengaruh-pengaruh agama-agama yang ada dan berkembang di Indonesia. Dengan demikian, walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, namun Islam mengenal perbedaan intensitas pemahaman dan pelaksanaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa perkembangan sejarah dan kebudayaan Indonesia tidak dapat dinafikan pengaruh-pengaruh agama-agama yang ada dan berkembang di Indonesia, sementara originalitas Islam adalah Islam yang diturunkan Allah SWT melalui Rasulullah Muhammad SAW di jazirah Arab dengan ragam kebudayaan yang menyertainya. Artinya, Islam masuk ke Nusantara dengan berbagai proses dan perkembangannya sehingga tumbuh dan berkembang seiring dan sesuai dengan budaya dan adat istiadat yang berkarakter keindonesiaan, Islam Khas yang menyatu dengan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi yang berpegang kuat pada tradisi warisan. Namun, yang menonjol pada NU adalah proses pemiskinan intelektual atas warisan tradisi yang digeluti oleh NU. Misalnya, penyempitan dan pembatasan "kebenaran" tradisi hanya pada model-model Ahlusunnah Wa al-Jama'ah yang digagas oleh Imam Syafi'i al-Gazali, Junaid dan Asy'ari.

Olehnya itu, atas dasar pemikiran inilah GP. Ansor sebagai Badan Otonom Nahdlatul Ulama merespon berbagai perkembangan yang terjadi saat ini baik dalam konteks Internal maupun Eksternal GP. Ansor, Bantuan baik materi ataupun sumbangsih pemikiran dari Pemerintah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh tentu sangat diharapkan untuk perbaikan kondisi organisasi menuju kearah yang lebih baik. Pada hakikatnya semua aktivitas organisasi di lingkungan PC GPAnsor adalah tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya anggota sesuai dengan tujuan organisasi yang tertuang dalam PD/PRT. Namun demikian, upaya tersebut haruslah diusahakan secara khusus dan langsung bersentuhan dengan kebutuhan anggota dengan bentuk program pembinaan anggota secara terencana. Dalam pelaksanaan dan penerapan proses pembinaan anggota tersebut menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1). Pencerahan, artinya dalam

setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi pada anggota harus bermuatan pada upaya penyadaran akan hak dan kewajiban dalam kapasitasnya sebagai manusia, anggota Ansor dan warga Negara, serta memberikan motivasi untuk berperan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing,(2). Pemberdayaan, yaitu semua yang dilakukan organisasi untuk anggota tersebut adalah dalam rangka upaya kemandirian, (3). Pembinaan kreatifitas, yaitu segala bentuk pembinaan anggota harus bersifat stimulasi (pancingan) atau motivasi (pembangkit), sehingga akan memiliki prakarsa bagi kemajuan organisasi, (4). Pengikat moral atau militansi, artinya bahwa setiap pembinaan anggota harus menjadikan anggota tersebut merasa memiliki ikatan moral dan kepedulian bagi berjalannya roda organisasi, dan secara formal menjadikan mereka aktif secara organisatoris.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan bahwa untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan kaderisasi formal dan non formal. Maka Gerakan Pemuda Ansor sebagai organisasi kader dituntut melaksanakan kaderisasi formal. Adapun pengkaderan formal tingkat dasar di gerakan pemuda ansor adalah Pelatihan Kader Dasar (PKD) dan Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLATSAR) Barisan Ansor Serba Guna (BANSER) Ansor Cabang Bireuen. Hakikat kaderisasi adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai dan ideologi, menguatkan karakter dan militansi, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan potensi dan kecakapan, serta membangun kapasitas gerakan pada diri kader untuk mempertinggi harakat martabat diri dan meneruskan cita-cita perjuangan organisasi berupa dakwah amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana yang termaktub dalam doktrin ahlussunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi* Vol. 14 No.02 , 136
- Ahmad, M. (2011). Agama Dan Psikoalanisa Sigmund Freud. *RELIGIA* Vol. 14 No. 2 , 294.
- Adelia Tanamal, Nini. 2020. Implementasi Nilai Pancasila dalam Menangani Intoleransi di Indonesia. *Jurnal Kajian Lembaga Pertahanan Nasional RI*, Vol 8 No. 3/ 2020
- Maktin, Ikhli. 2021. Radikalisme Agama dalam Media Sosial di kalangan Generasi Z, *Jurnal Universitas Parahyangan* Vol. 2 No. 2. 2021.
- Moleong, Lexy, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung. Alfabeta.
- Sutrisni Putri, Arum, 2022. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/24/140000969/arti-penting-bhinneka-tunggal-ika?page=all> 2022. Arti Penting Bhineka Tunggal Ika. Diakses pada tanggal 16 April 2022.
- Subagyo Agus. 2020. Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rountan Keilmuan PKN* Vol. 6/ No.1/April/ 2020